

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Konsep Kearifan Lokal

2.1.1.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing disaat kedua kebudayaan itu saling berhubungan (Rosidi, 2011 : 29). Kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, serta norma-norma atau etika yang memandu perilaku individu dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal mencakup pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat mengenai interaksi antar manusia, hubungan yang harmonis diantara mereka, serta pengetahuan dan kebiasaan terkait hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana interaksi antara semua elemen dalam komunitas ekologis ini seharusnya dibangun (Keraf 2010:369). Pengertian kearifan lokal menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal pada dasarnya dapat klasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *local knowledge* (pengetahuan lokal), *local wisdom* (kebijakan lokal), dan *local genius* (kecerdasan lokal) (Putri, 2022 : 96).

Kearifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni: 1), Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial antara individu maupun kelompok; 2), Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; 3), Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh gaib (Samsuri, 2014 : 8). Kearifan tradisional memiliki ciri khas, yaitu sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya.

Kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi pada komunitas masyarakat lokal. Mereka yang muncul dari komunitas lokal inilah yang hidup, tumbuh, dan bergelut dengan problem sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan, mempelajari kegagalan-kegagalan hingga akhirnya menemukan solusi yang praktis untuk komunitasnya (Thamrin, 2013 : 46).

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yang berhubungan dengan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan pertanian, hubungan sosial, dan pelestarian tradisi yang diwariskan dari nenek moyang mereka (Budiaman et al., 2021 : 1371). Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun untuk dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang berfungsi dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun perorangan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang diliputi dengan kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian (Hilmi, 2015 : 4). Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya (Wiediharto et al., n.d.: 15).

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai landasan untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani interaksi sosial, pengelolaan sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan. Misalnya, dalam pengelolaan pertanian, masyarakat sering kali mengikuti praktik-praktik yang telah terbukti efektif dan berkelanjutan, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sagajoka & Fatima, 2023 : 430). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai pengetahuan yang statis, tetapi juga sebagai alat dinamis yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan tantangan baru sambil tetap menghormati tradisi mereka.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, keberadaan kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti degradasi nilai budaya, pergeseran cara pandang generasi muda, hingga tekanan ekonomi dan pembangunan yang kurang berpihak pada nilai-nilai lokal. Namun demikian, kearifan lokal terbukti memiliki nilai strategis dalam menjaga harmoni sosial, kelestarian lingkungan, dan identitas budaya suatu komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan hubungan spiritual dengan alam adalah contoh nyata dari sistem nilai lokal yang mendukung keberlanjutan hidup. Oleh karena itu, keberlanjutan kearifan lokal menjadi sangat penting. Upaya pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal harus melibatkan peran aktif masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan dan pendidikan formal menjadi langkah konkret untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan relevan dengan kebutuhan zaman (Saputra Adiwijaya, 2024)

2.1.1.2 Karakteristik Kearifan Lokal Masyarakat Adat

Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki suku dan etnik yang beragam. Setiap etnik dan suku bangsa mempunyai sistem dan pendekatan tersendiri dalam memahami dan bersikap terhadap pengelolaan sumber daya alam, sosial budaya, termasuk upaya mitigasi bencana (Prastyo et al., 2022 : 207). Kearifan lokal mencakup aspek nyata dan tidak berwujud yang berakar kuat dalam komunitas dan budaya. Manifestasi nyata dari kearifan lokal dapat dilihat dalam praktik-praktik seperti kerajinan tradisional, arsitektur, dan sistem manajemen berbasis masyarakat (Siswanto et al., 2022 : 712). Di sisi lain, elemen tidak berwujud dari kebijaksanaan lokal meliputi nilai-nilai, kepercayaan, etika, dan ritual yang memandu perilaku masyarakat dan pengambilan keputusan.

Secara umum, tipologi kearifan lokal dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan bentuknya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jenis kearifan lokal yang mencakup tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang seperti tanah ulayat.
- 2) Bentuk kearifan lokal dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi berbagai aspek, seperti teks, bangunan atau arsitektur, serta benda cagar budaya. Sementara itu, kearifan lokal yang tidak berwujud mencakup petuah yang disampaikan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang dapat berbentuk nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional (Ernawi, 2010:6).

2.1.1.3 Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan

Masyarakat adat sering kali diakui sebagai penjaga ekosistem. Dengan kearifan lokal yang mereka miliki, mereka mampu mempertahankan praktik berkelanjutan yang menghormati batas-batas

ekologi. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional terwujud melalui seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan etika yang mengatur struktur sosial komunitas. Nilai-nilai ini terus diwariskan dan berkembang dari generasi ke generasi. Anggota komunitas ini menjalani kehidupan, menghadapi berbagai masalah sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan, serta belajar dari kegagalan-kegagalan yang dihadapi untuk menemukan solusi praktis bagi komunitas mereka. Pengetahuan yang mereka peroleh menjadi milik bersama dan tidak diperdagangkan (Thamrin, 2013 : 46).

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam mengelola sumber daya alam dan mitigasi risiko bencana, terutama di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Integrasi pengetahuan tradisional dengan praktik modern ini meningkatkan ketahanan dan kesiapan masyarakat. Kearifan lokal mencakup praktik tradisional yang mempromosikan penggunaan sumber daya berkelanjutan, sering berakar pada nilai-nilai budaya dan norma komunitas (Aldiansyah, 2021). Kearifan lokal berperan penting dalam membangun kesadaran lingkungan di masyarakat. Melalui pendidikan informal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda diajarkan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan tradisi berkelanjutan. Contohnya, praktik pengelolaan hutan berbasis komunitas sering kali mencakup pengetahuan tentang pola pertumbuhan tanaman, siklus hidup hewan, dan teknik untuk mempertahankan kesuburan tanah (Utari et al., 2024). Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga membantu membentuk karakter dan nilai-nilai etis yang relevan dengan keberlanjutan. Kesadaran ini sangat penting dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim dan penurunan keanekaragaman hayati. Dengan menggabungkan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, masyarakat dapat mengembangkan solusi yang lebih efektif dan adaptif untuk melindungi lingkungan mereka serta memastikan kesejahteraan komunitas.

Kearifan lokal berperan sebagai landasan untuk inovasi berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Banyak masyarakat tradisional telah mengembangkan metode yang efisien dan ramah lingkungan, seperti sistem irigasi tradisional, teknik pertanian organik, dan pemanfaatan berbagai tanaman obat (Utari et al., 2024). Metode-metode ini tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan di tingkat lokal. Selain itu, kearifan lokal mendorong kolaborasi di dalam komunitas, dimana setiap anggota turut serta dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan, sehingga mendorong praktik yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (Sanyah et al., 2022 : 74). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya komunitas.

Dalam menghadapi tantangan global yang semakin mendesak, seperti perubahan iklim dan krisis lingkungan, integrasi kearifan lokal dalam kebijakan dan praktik pengelolaan lingkungan menjadi langkah strategis yang cukup penting untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penjaga etika lingkungan, tetapi juga sebagai sarana edukatif bagi generasi muda untuk memahami pentingnya pelestarian alam. Di era globalisasi ini, nilai-nilai lokal semacam itu sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan pengelolaan lingkungan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan (Saputra Adiwijaya, 2024 : 130).

2.1.2 Mitigasi Bencana

2.1.2.1 Pengertian Bencana

Bencana merupakan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan sulit diprediksi, serta berpotensi menyebabkan cedera, kehilangan nyawa, serta kerusakan dan kerugian material. Bencana dapat dipahami sebagai serangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta

mata pencaharian masyarakat. Penyebabnya dapat berasal dari faktor alam, non-alam, maupun aktivitas manusia, yang berakibat pada timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang signifikan (Danil, 2021 : 7). Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-undang No. 24 Tahun 2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa bencana adalah rangkaian peristiwa pada kondisi yang tidak normal dalam masyarakat, dimana masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menghindar dari dampak yang ditimbulkan sehingga mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, membagi bencana menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam berupa kebakaran hutan/ lahan, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, meliputi konflik sosial.

Untuk menghadapi kejadian bencana, diperlukan adanya penanggulangan bencana. Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi (Undang-undang No. 24 Tahun 2007).



Gambar 2.1

Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (UU No 24/2007)

Sumber: (Adhitya, Barry, & Reffiyanto, 2009:20)

Berdasarkan gambar 2.1, pengelolaan bencana terdiri atas tujuh fase, yaitu; tanggap darurat, perbaikan akibat bencana, rekonstruksi (pembangunan kembali), pembangunan, pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Pengelolaan bencana perlu dilakukan secara terus-menerus, baik pasca maupun sebelum bencana terjadi.

2.1.2.2 Pengertian Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana secara umum mengacu pada langkah-langkah proaktif yang diambil untuk mengurangi dampak dari terjadinya bencana terhadap masyarakat (Indriyani et al, 2024 : 75). Mitigasi adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda. Mitigasi bencana diartikan sebagai proses perencanaan untuk meminimalkan dampak bencana (Zahrotul Arofah & Anggraeny Puspaningtyas, 2023 : 89). Mitigasi bencana memiliki tujuan agar orang dan komunitas yang akan terkena dampak dari bencana alam dapat diminimalisir. Secara umum, mitigasi bencana diartikan sebagai sebuah upaya perencanaan yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif

bencana terhadap manusia. Mitigasi bencana merupakan salah satu bagian dari kegiatan manajemen bencana, yang meliputi:

- 1) kegiatan prabencana, yakni kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini;
- 2) kegiatan saat terjadi bencana, meliputi kegiatan tanggap darurat, kegiatan SAR (*Search and Rescue*), bantuan darurat, dan pengungsian, serta
- 3) kegiatan pascabencana yang mencakup kegiatan pemilihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi (Undang-undang No 24 Tahun 2007).

Mitigasi bencana yang berhubungan dengan kearifan lokal terdiri dari mitigasi struktural dan non struktural. Mitigasi bencana struktural merupakan suatu upaya untuk mengurangi dampak risiko bencana dengan pembangunan sarana maupun prasarana. Sementara itu, mitigasi bencana non struktural dapat diartikan sebagai upaya mengurangi risiko bencana melalui kebijakan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pelatihan dan pendidikan masyarakat sebagai bentuk peningkatan kapasitas masyarakat (Anggara Putri, Yunari, Supriatna, & Uluputty, 2024).

2.1.2.3 Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat

Mitigasi bencana berbasis masyarakat adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Ini mencakup peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman bencana (Herianto et al., 2015 : 328). Implementasinya melibatkan berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pemetaan potensi bencana, penyusunan buku panduan, reboisasi, dan penentuan area evakuasi. Membangun masyarakat yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi bencana merupakan suatu keharusan. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan sistem sosial dan budaya masyarakat dalam mengorganisir diri guna mengurangi kerentanan, meningkatkan kapasitas, dan mengatasi ancaman (Apriani et al., 2023).

Pendekatan partisipatif dalam mitigasi bencana terbukti memberikan berbagai keuntungan signifikan. Keterlibatan masyarakat dalam penilaian risiko dan perencanaan mitigasi dapat meningkatkan kapasitas komunitas dan mengurangi biaya, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan penting dalam mengurangi risiko bencana di Indonesia. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan lokal, kebijaksanaan lokal, dan kecerdasan lokal, memiliki peran signifikan dalam upaya mitigasi. Beberapa contoh praktik kearifan lokal dalam mitigasi bencana termasuk ritual *Cok Bakal* di Jawa Timur, pelestarian *Repong Damar* di Lampung, dan *Nandong Smong* di Aceh (Putri, 2022).

Dalam konteks mitigasi bencana, kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan komunitas. Contohnya, masyarakat adat kerap memiliki sistem aturan tidak tertulis mengenai pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan serta mekanisme kolektif untuk saling membantu saat bencana terjadi. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepemimpinan lokal, dan komunikasi berbasis kepercayaan menjadi kekuatan utama dalam mempercepat respons dan pemulihan (Affandy et al., 2024 : 92). Mitigasi bencana berbasis komunitas membantu masyarakat mengorganisir diri untuk mandiri menghadapi bencana, baik sebelum, saat, maupun setelah terjadinya bencana. Mitigasi bencana berbasis komunitas dapat membantu mengurangi jumlah korban, kerugian akibat bencana, serta ketergantungan pada bantuan (Herianto et al., 2015 : 328).

2.1.3 Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana

2.1.3.1 Hubungan antara Kearifan Lokal dan Mitigasi Bencana

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas seiring dengan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks

mitigasi bencana, kearifan lokal berperan penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kearifan lokal dianggap sebagai sistem kepercayaan yang dapat menjadi modal untuk mengurangi risiko bencana melalui pemikiran dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, yang berdampak pada pendidikan dan kegiatan pengurangan risiko terhadap bencana (Anggara Putri et al., 2024 : 67). Melalui pemahaman mendalam terhadap lingkungan lokal dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, kearifan lokal berkontribusi pada upaya mitigasi yang lebih efektif .

a. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep mitigasi bencana modern

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep mitigasi bencana modern menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif. Pemanfaatan kearifan lokal dalam kebijakan mitigasi bencana dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi program mitigasi (Berkes, 2007: 284). Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan formal mitigasi bencana terbukti efektif karena pendekatannya lebih kontekstual dan diterima secara kultural. Oleh karena itu, pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelatihan, dan pelaksanaan program mitigasi menjadi sangat penting agar sistem penanggulangan bencana tidak hanya *top-down*, tetapi juga mengakar kuat dari bawah (Affandy et al., 2024:92).

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, di mana keanekaragaman budaya dan pengetahuan lokal dihargai dan dilindungi. Kolaborasi antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan dan praktik mitigasi, dapat dihasilkan solusi yang lebih inovatif dan

sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Adger et al., 2005 : 1036).

b. Contoh kearifan lokal di berbagai komunitas adat yang berperan dalam mitigasi bencana

Kearifan lokal di masyarakat adat memainkan peran penting dalam mitigasi bencana, mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan praktik modern. Berbagai penelitian menyoroti bagaimana komunitas ini memanfaatkan warisan budaya mereka untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam. Di Pasaman Barat, Indonesia, masyarakat setempat menafsirkan tanda-tanda adat, seperti suara kuburan suci dan penampilan hewan tertentu, untuk memprediksi terjadinya suatu bencana. Komunitas Minang menekankan peribahasa yang mempromosikan keharmonisan dengan alam, membimbing pilihan arsitektur dan gaya hidup mereka untuk mengurangi dampak bencana (Nopriyasman et al., 2024: 5).

Kearifan lokal budaya Sunda mencakup penggunaan rumah panggung yang terbukti tahan terhadap gempa berkat sistem kekuatan yang ada pada bangunan tersebut. Masyarakat Sunda memanfaatkan berbagai teknik, seperti ikatan, sambungan *pupurus*, dan *paseuk* (pasak) untuk memperkuat struktur rumah panggung mereka. Pada rangka lantai, dinding, dan kuda-kuda, balok dipasang dan disambung dengan sambungan *pupurus* (pen dan lubang) baik secara vertikal maupun horizontal. Penyambungan ini dilakukan dengan ikatan menggunakan tali ijuk atau rotan serta pasak kayu. Mereka menghindari penggunaan paku, mur, dan baut karena hal tersebut bertentangan dengan aturan adat dan tradisi leluhur yang dianggap tabu (Pratama, 2024: 47).

Kearifan lokal dalam mitigasi bencana juga terlihat pada masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Mereka memandang alam sebagai sumber kehidupan yang sangat berharga.

Terdapat tradisi *tane' olen*, di mana hutan dan semua isinya dianggap milik masyarakat adat, yang tidak boleh diganggu oleh pihak luar. Masyarakat Dayak percaya bahwa merusak alam akan berdampak negatif pada kehidupan dan keselamatan manusia. Dengan tindakan ini, mereka dapat menjaga kelestarian alam dan meminimalkan risiko bencana, terutama bencana banjir dan kekeringan (Aldiansyah, 2021: 10).

Di Kampung Naga terdapat kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang masih dijaga oleh Masyarakat, salah satunya termasuk rumah yang mereka huni, yang disebut rumah panggung. Rumah ini terbuat dari kayu dan bambu, dengan keyakinan bahwa rumah panggung dapat tahan terhadap gempa. Bagian teras rumah berfungsi sebagai saluran untuk mencegah air masuk ke dalam rumah. Selain itu, ada hutan suci dan hutan terlarang yang dianggap penting oleh masyarakat, yang berfungsi untuk menjaga sumber air dan mencegah tanah longsor. Masyarakat Kampung Naga menganggap tabu untuk menebang pohon-pohon mereka; larangan ini bukan hanya sekadar mitos, tetapi merupakan bagian dari upaya mitigasi bencana. Mereka percaya bahwa hutan yang dijaga bisa berfungsi sebagai tempat penampungan air bagi mereka. Masyarakat Kampung Naga melihat lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, sehingga penting untuk melindunginya (Darmawan et al., 2022: 24).

2.1.3.2 Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Gelar Alam

Masyarakat adat, atau komunitas adat di Indonesia, adalah kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri. Mereka hidup harmonis menurut hukum adat, dengan keterikatan yang kuat pada asal-usul leluhur dan lingkungan mereka. Masyarakat adat biasanya tinggal di suatu wilayah tertentu dan menjalankan kehidupan berdasarkan tradisi dan adat istiadat yang telah ada sejak lama. Mereka memiliki hubungan

yang erat dengan lingkungan sekitar dan masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh nenek moyang (Citra Resmi Wulangsih et al., 2022 : 36). Masyarakat adat menghadapi tantangan yang kompleks di era modern, seperti perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi, yang dapat memengaruhi cara hidup tradisional mereka (Sahara & Susanto, 2023 : 422).

Kasepuhan Ciptagelar merupakan suatu kampung yang berada di Dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi RT 02/RW 10, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi dengan koordinat 6°48'07.72" LS dan 106°29'53.98" BT dengan suhu antara 20⁰ hingga 26⁰ Celsius. Kasepuhan Ciptagelar merupakan suatu perkampungan yang terletak di daerah paling ujung Kecamatan Cisolok dan berbatasan langsung dengan Provinsi Banten, sehingga sering disebut juga dengan kesatuan Kasepuhan Banten Kidul atau kasepuhan Banten yang berada di sebelah selatan (kidul) (Samsuri, 2014 : 2).

Kasepuhan Ciptagelar merupakan sebuah komunitas adat yang mempertahankan budaya dan tradisi yang diwariskan dari leluhurnya sejak 655 tahun yang lalu. Hampir semua kegiatan sehari-hari masyarakat di kasepuhan ini dilakukan tanpa terpengaruh oleh agama, budaya, dan tradisi, terutama dalam hal bercocok tanam. Komunitas adat tersebut tinggal di daerah hutan yang memiliki ketinggian 800-1200 mdpl di sepanjang sungai Cibareno Girang dan di bawah Gunung Halimun (Samsuri, 2014: 3).

Batas wilayah Desa Sirnaresmi yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sinargalih, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak provinsi Banten.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cihamerang, Kecamatan Kelapanunggal, Kabupaten Sukabumi.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sirnarasa, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi.

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cicadas Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi

Berdirinya desa adat Ciptagelar tidak lepas dari mitos dan tradisi masyarakat kuno. Masyarakat Ciptagelar awalnya berasal dari Desa Cipatat, Bogor, Jawa Barat. Kemudian mereka pindah ke Lebak Larang, Kabupaten Lebak Banten, kemudian ke Lebak Binong dan Tegal Lumbu. Mereka kemudian pindah ke Cicadas, Kabupaten Sukabumi, Bojong Cisono, dan akhirnya ke Cicemet. Berdasarkan sejarah, perpindahan wilayah kasepuhan ini yang begitu sering dilakukan adalah untuk menghindari kejaran dari Kesultanan Banten. Oleh karena itu, Kasepuhan mencoba menghilangkan jejak mereka dari Banten karena mereka tidak ingin tunduk pada Kesultanan Banten, yang telah mengalahkan kerajaan Pajajaran. Pusat Kasepuhan pindah ke kampung Cikaret (Sinaresmi) pada tahun 1957. Pada tahun 1972, ia pindah ke kampung Ciganas (Sinar Rasa) dan akhirnya ke kampung Lebak Gadog (Linggar Jati) pada tahun 1982. Kasepuhan pindah ke kampung Datar Putat (Cipta Rasa) pada tahun 1983. Kemudian pada tahun 2000, mereka pindah ke kampung Cikanarang (Ciptagelar), yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Di sana mereka tinggal hingga sekarang. Menurut cerita lisan, perpindahan tersebut dipicu oleh mimpi atau wangsit yang ditujukan kepada Abah Anom pada Juli 2000. Dengan bantuan beberapa petinggi adat Kasepuhan, abah Anom, yang bernama asli Encup Sucipta, memutuskan untuk pindah ke tempat baru. Kasepuhan "Ciptagelar" berasal dari kata "Cipta", yang merupakan nama "Abah Anom" (Sucipta), dan "gelar", yang berarti pasrah atau terbuka (Muharam et al., 2023 : 18).

Saat ini Kasepuhan ini telah berganti nama menjadi Gelar Alam. Secara de-facto sejak 02 Maret 2022, Kasepuhan Ciptagelar telah memindahkan permukiman adatnya (lembur) ke Gelar Alam. Proses perpindahan permukiman di Kasepuhan ini dikenal dengan istilah ngalalakon. Ngalalakon adalah bagian dari proses menghuni (*dwelling*).

Proses ini telah terjadi sebanyak 20 kali sejak tahun 1368. Dengan demikian, Kasepuhan Gelar Alam telah menjadi permukiman terkini sejak tahun 2022. Secara *de-jure* Kampung Gelar Alam dikenalkan secara resmi kepada masyarakat umum pada acara *Seren Taun* ke-655 yang diselenggarakan tanggal 13 Agustus 2023 (Kusdiwanggo et al., 2024 : 38).

Di daerah ini, kearifan lokal tetap terpelihara dalam konteks mitigasi bencana, yang tercermin dalam penggunaan rumah panggung yang terbuat dari kayu, dilapisi dengan bilik bambu, dan atap dari daun palma kering. Penelitian menunjukkan bahwa rumah panggung dirancang untuk meningkatkan ketahanan bangunan terhadap gempa bumi (Pratama, 2024 : 49). Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat adat di Jawa Barat telah lama mengenali karakteristik gempa bumi yang terjadi di wilayah daratan sekitar permukiman mereka. Nenek moyang mereka memiliki kemampuan untuk mengamati perubahan pada struktur tanah, yang dapat berdampak signifikan terhadap integritas bangunan yang dihuni oleh komunitas (Darmawan et al., 2022 : 24).

Dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan, kawasan Kasepuhan Gelar Alam dibagi menjadi tiga zona. Pembagian ini bertujuan untuk melestarikan hutan, yang merupakan aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat kasepuhan. Di samping itu, dalam pemanfaatan hutan, terdapat aturan-aturan adat yang mengikat setiap proses pelaksanaan pemanfaatan tersebut (Samsuri, 2014 : 4).

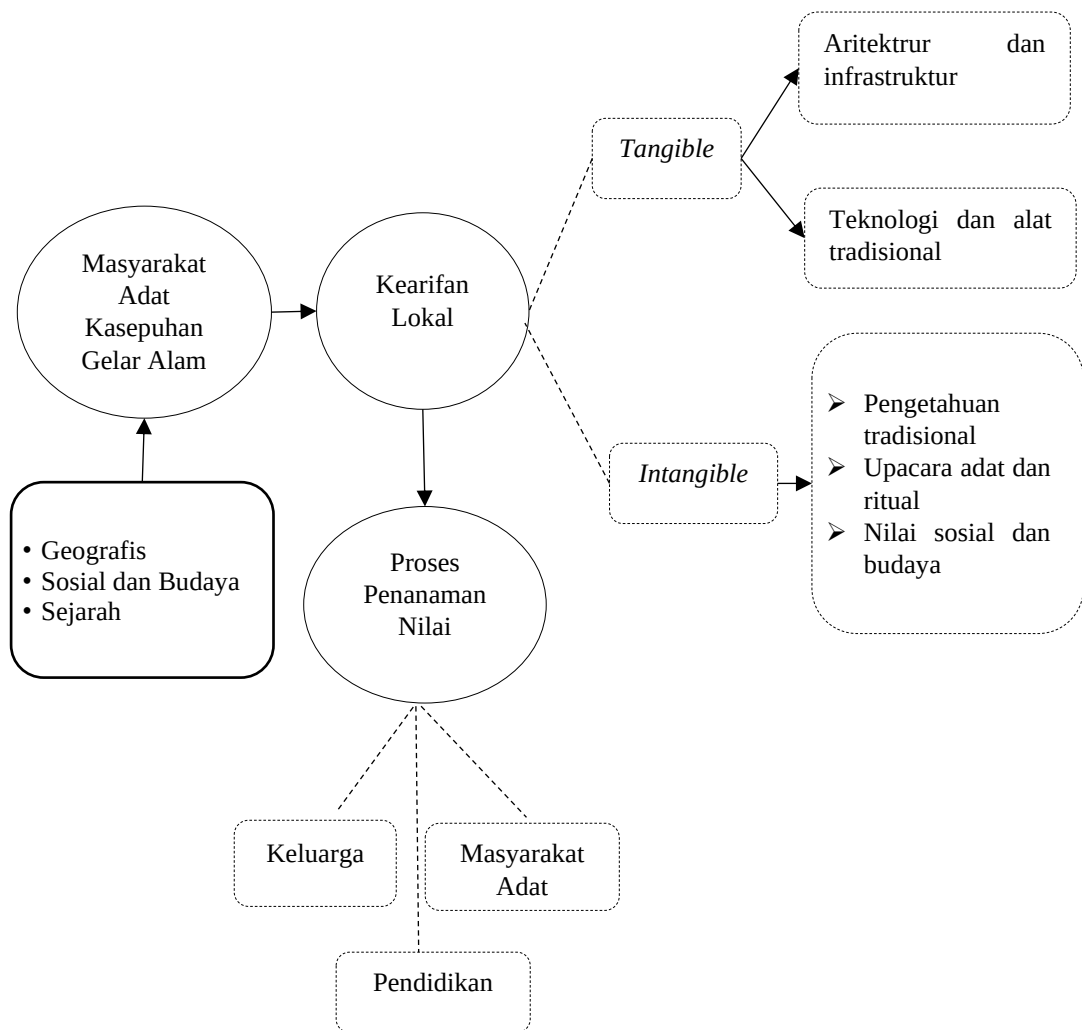
Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar masih melestarikan beberapa kearifan lokal dalam hal pengetahuan, salah satunya berkaitan dengan penentuan waktu dalam proses pertanian padi. Hingga kini, mereka masih menggunakan pengetahuan warisan nenek moyang dalam menentukan waktu tanam. Dengan penerapan pengetahuan lokal ini, meskipun siklus pertanian mereka dalam satu tahun hanya dilakukan sekali tanam dan sekali panen, hasil yang mereka peroleh dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka selama tiga tahun. Berbeda dengan

sistem pertanian modern, yang dapat dilakukan antara tiga hingga empat siklus dalam satu tahun (Budiaman et al., 2021 : 1371).

2.2. Kerangka Konseptual Penelitian

Upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam tidak terlepas dari peran penting nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi panduan dalam mengambil tindakan preventif maupun responsif terhadap ancaman bencana. Dengan mengandalkan pengetahuan tradisional dan pengalaman turun-temurun, masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam telah mampu membangun sistem peringatan dini yang efektif dan mengembangkan praktik-praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual dalam penelitian yang akan dilaksanakan digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:

1. Nilai nilai kearifan lokal berbasis mitigasi bencana di masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam



Gambar 2. 2

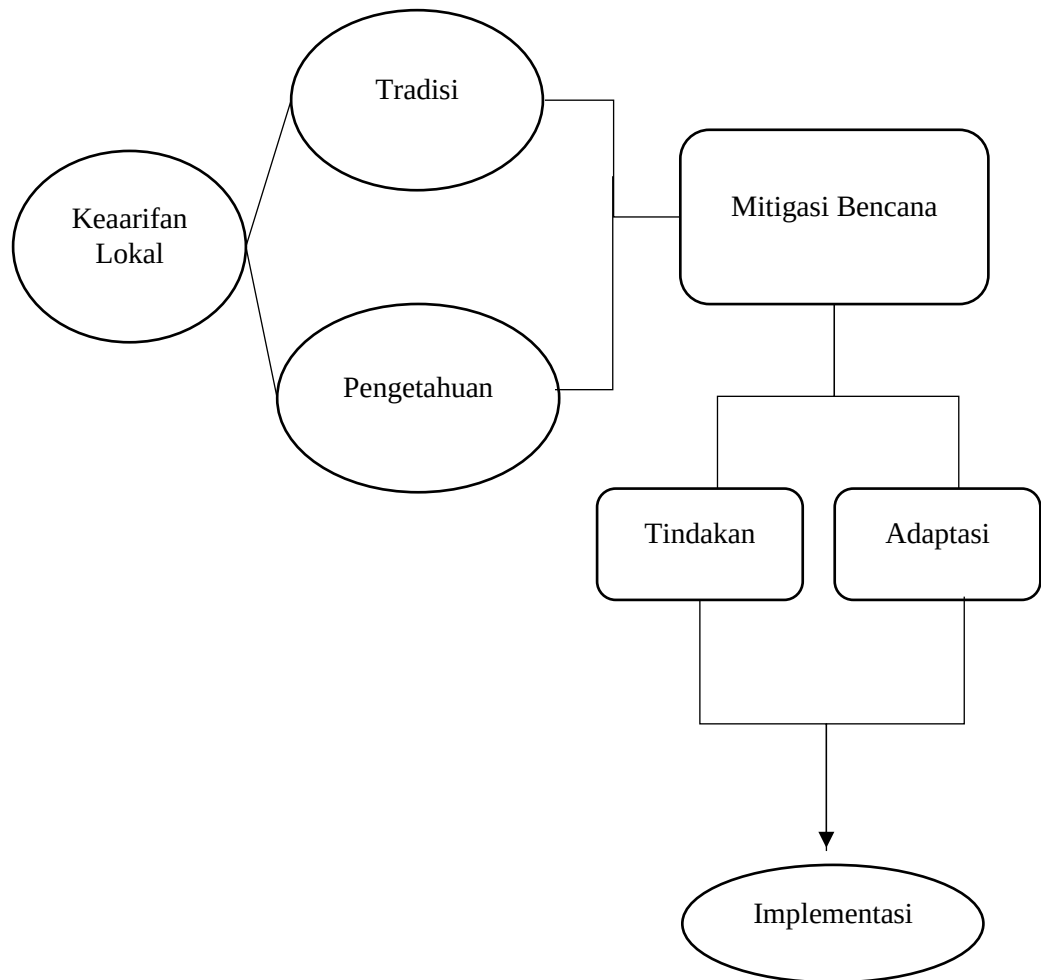
Bagan Kerangka Konseptual 1 Identifikasi Nilai Kearifan Lokal

Gambar 2.2 menggambarkan hubungan yang erat antara masyarakat adat, kearifan lokal, dan proses penanaman nilai yang berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam. Masyarakat adat ini membentuk dan melestarikan kearifan lokal yang lahir dari interaksi mereka dengan lingkungan geografis, kondisi sosial dan

budaya, serta sejarah yang mereka miliki. Kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam proses penanaman nilai kepada generasi berikutnya, yang dilakukan melalui tiga pilar utama, yaitu keluarga, masyarakat adat itu sendiri, dan lembaga pendidikan.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat mencakup dua aspek utama, yaitu *tangible* (berwujud) dan *intangible* (tidak berwujud). Aspek *tangible* meliputi arsitektur dan infrastruktur tradisional serta teknologi dan alat-alat tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek *intangible* mencakup pengetahuan tradisional, berbagai upacara adat dan ritual, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang mengatur kehidupan masyarakat. Semua elemen ini saling terhubung dan membentuk sebuah ekosistem budaya yang harmonis, di mana nilai-nilai luhur diwariskan dan dilestarikan secara berkesinambungan oleh masyarakat adat. Diagram ini memperlihatkan bagaimana proses pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal tidak lepas dari peran aktif masyarakat adat dalam menjaga identitas serta keberlanjutan tradisi mereka.

2. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal berbasis mitigasi bencana yang diterapkan oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam dalam mengurangi risiko bencana



Gambar 2.2

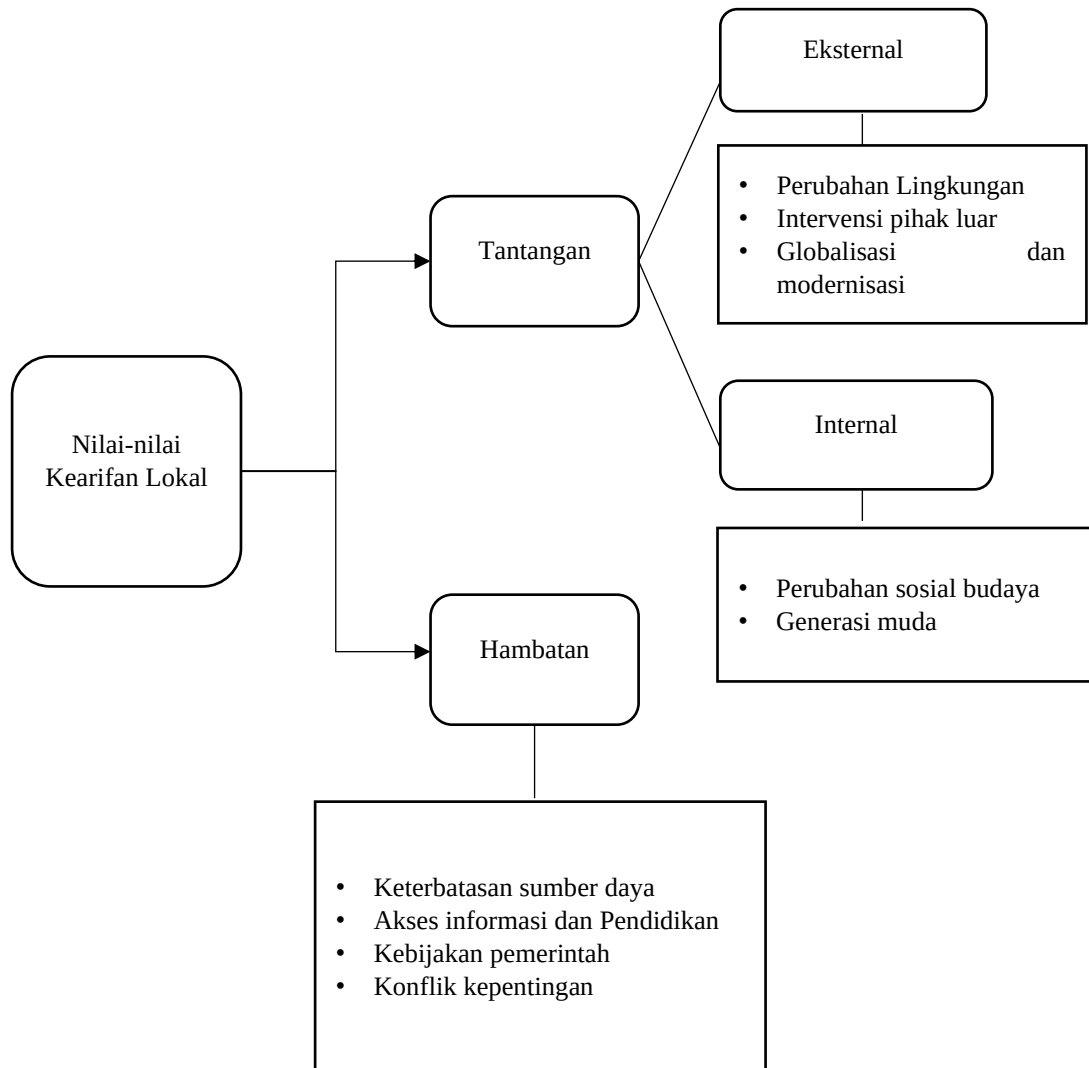
Bagan Kerangka Konseptual 2 Implementasi Nilai Kearifan Lokal

Gambar 2.3 menggambarkan hubungan antara kearifan lokal dengan upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh masyarakat melalui tradisi, pengetahuan, tindakan, dan adaptasi. Kearifan lokal, sebagai warisan budaya yang berkembang dari pengalaman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan alam, menjadi sumber penting dalam menghadapi ancaman bencana. Kearifan ini terwujud dalam bentuk tradisi dan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi berisi nilai-

nilai dan praktik-praktik yang sudah teruji oleh waktu, sedangkan pengetahuan mencakup pemahaman tentang lingkungan dan cara-cara untuk merespons berbagai situasi yang membahayakan, termasuk bencana alam.

Dari tradisi dan pengetahuan inilah, masyarakat mampu melakukan mitigasi bencana secara mandiri dan berbasis lokal. Mitigasi tersebut tercermin dalam bentuk tindakan nyata dan adaptasi terhadap lingkungan, seperti cara membangun rumah, memilih lokasi pemukiman, hingga melakukan ritual atau tanda-tanda alam sebagai peringatan dini. Seluruh proses ini berujung pada implementasi, yaitu penerapan nyata dari kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi risiko bencana. Gambar ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal berperan strategis dalam membentuk sistem mitigasi bencana yang tidak hanya berbasis pengetahuan modern, tetapi juga menghargai dan memanfaatkan kekayaan tradisi masyarakat sebagai bentuk ketahanan terhadap bencana.

3. Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal berbasis mitigasi bencana di masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam.



Gambar 2. 3
Bagan Kerangka Konseptual 3 Tantangan dan Hambatan dalam
Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal

Gambar 2.4 menguraikan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat, namun dalam perjalanannya mengalami tekanan dari berbagai faktor eksternal dan internal yang mengancam keberlanjutannya.

Dari sisi tantangan, terdapat dua kategori besar, yaitu eksternal dan internal. Tantangan eksternal meliputi perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat, intervensi pihak luar seperti masuknya kebijakan atau program yang tidak selaras dengan budaya lokal, serta proses globalisasi dan modernisasi yang sering kali menyebabkan pergeseran nilai dan gaya hidup ke arah budaya luar. Sementara itu, tantangan internal bersumber dari dalam masyarakat sendiri, yakni perubahan sosial dan budaya yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional, serta kurangnya peran generasi muda dalam melestarikan dan meneruskan kearifan lokal. Selain tantangan, terdapat pula berbagai hambatan yang menghambat pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan sumber daya, baik secara ekonomi maupun fasilitas, akses informasi dan pendidikan yang tidak merata, menyebabkan keterbatasan pemahaman akan pentingnya kearifan lokal, kebijakan pemerintah yang terkadang tidak berpihak pada pelestarian budaya lokal, serta adanya konflik kepentingan antara berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar komunitas adat, yang menghambat usaha pelestarian kearifan tersebut.

Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal memerlukan perhatian terhadap berbagai tantangan dan hambatan yang bersifat multidimensional. Perlu adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda untuk mengatasi hambatan tersebut dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan berasal dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Temuan
1	<i>A Challenge for Sustainable Electrification, Respecting the Local Tradition in Ciptagelar Village, West Java, Indonesia: Complementary Approach with a Private Company</i>	Tatsuro Sato, Jun'ichiro Ide, M. Alhaqurahman Isa, Faisal Rahadian, Tokihiko Fujimoto, Yukihiro Shimatanie	observasi lapangan, wawancara, dan analisis keberlanjutan sistem PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro)	Program PLTMH rentan gagal akibat kurangnya dana pemeliharaan. Pendekatan kolaboratif dengan perusahaan swasta memungkinkan keberlanjutan ekonomi tanpa mengubah tradisi lokal masyarakat Ciptagelar.
2	<i>Local wisdom as environmental education on Kasepuhan Ciptagelar</i>	Budiaman, B., Purwandari, D. A., & Scoviana H., N. 2021	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.	Penelitian ini menekankan peran penting nilai sosial, pendidikan, dan kearifan lokal dalam komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar. Fokus utama adalah integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan dan kontribusi praktik tradisional terhadap pendidikan lingkungan. Selain itu, studi ini menunjukkan bahwa sistem pertanian dan ritual masyarakat Ciptagelar mencerminkan hubungan harmonis dengan alam serta pentingnya menjaga tradisi di tengah perubahan zaman.
3	Kajian Mitigasi Bencana	Rahmatullah, Z. G., &	Metode yang digunakan	Penelitian menunjukkan bahwa

	Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.	Saraswati. (2021)	dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur	Kampung Naga memiliki strategi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Masyarakat menerapkan tabu, seperti larangan memasuki hutan karamat dan penggunaan material tertentu untuk rumah. Rumah dibangun dengan konstruksi panggung dari bahan ringan untuk ketahanan terhadap gempa. Mereka juga menghindari penggunaan listrik dan gas untuk mencegah kebakaran. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian tradisi dan aturan adat dalam menjaga kelestarian alam dan mengurangi risiko bencana, dengan filosofi "Tri Tangtu di Bumi" sebagai pedoman.
4	Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (<i>Local Knowledge, Local Wisdom, and Local Genius</i>)	Annisa Putri, Taqyuddin, dan Triarko Nurlambang, 2022	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur (literature review), deskriptif kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal penting dalam mitigasi bencana di Dusun Brau, Kecamatan Way Krui Pesisir Barat, dan Kabupaten Simeulue. Masyarakat mampu

				mengenali tanda-tanda alam dan melakukan ritual sesuai budaya setempat. Namun, model Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pemerintah kurang melibatkan aspek lokal, dan narasi lokal tentang bencana semakin memudar.
5	Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar	Anggara Putri, N., Yunari, I., Supriatna, A., Uluputty, I., 2024	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi literatur dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian relevan.	Temuan penelitian mencakup identifikasi risiko bencana yang dihadapi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dan penerapan mitigasi berbasis kearifan lokal, serta ulasan tentang kebijakan pemerintah dalam pengurangan risiko bencana di wilayah tersebut.
6	Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana pada Masyarakat Adat Kasepuhan Gelar Alam Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi	Yulia Enshanty, 2025	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam memiliki kearifan lokal yang penting dalam mitigasi bencana. Pengetahuan tradisional, seperti pertanian, rumah panggung tahan gempa, pengelolaan hutan, dan lumbung pangan (leuit), membentuk ketahanan masyarakat. Ritual

				seperti Seren Taun memperkuat solidaritas dan kesadaran lingkungan. Namun, modernisasi, perubahan sosial, dan minimnya dukungan kebijakan mengancam pelestarian nilai-nilai ini. Keterlibatan generasi muda sangat dibutuhkan meski mereka lebih terpengaruh budaya modern. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam strategi mitigasi bencana dan perlunya dukungan berbagai pihak untuk melestarikannya.
--	--	--	--	---

Sumber : Hasil Literasi 2025

2.4.Pertanyaan Penelitian

A. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana di Masyarakat Adat Kasepuhan Gelar Alam

1. Faktor-faktor budaya dan sejarah apa saja yang mendorong masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal berbasis mitigasi bencana?
2. Apa peran lingkungan alam dan pengalaman bencana masa lalu dalam membentuk nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam?
3. Apa saja metode atau praktik tradisional yang digunakan oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam untuk memitigasi risiko bencana?

4. Apa saja elemen *tangible*, seperti arsitektur dan teknologi tradisional, yang berkontribusi pada mitigasi bencana di Kasepuhan Gelar Alam?
5. Bagaimana upacara adat dan ritual mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam?

B. Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana yang Diterapkan oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Gelar Alam dalam Mengurangi Risiko Bencana

1. Bagaimana cara masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam menghadapi bencana alam?
2. Apa saja praktik dan tradisi yang dianggap paling berguna oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam dalam mitigasi bencana?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam mengurangi risiko bencana, dan apakah ada perubahan dalam penerapan nilai-nilai tersebut seiring dengan perkembangan zaman?

C. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana di Masyarakat Adat Kasepuhan Gelar Alam

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal terkait mitigasi bencana?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pengembangan dan adaptasi nilai-nilai kearifan lokal berbasis mitigasi bencana di masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam?
3. Bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan mempengaruhi kemampuan masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam dalam menjaga tradisi mitigasi bencana mereka?

4. Bagaimana masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam berusaha mengatasi tantangan dan hambatan tersebut untuk tetap menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal mereka?
5. Sejauh mana generasi muda di masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam terlibat dan berkomitmen dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal terkait mitigasi bencana?